

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Sehingga apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) dapat diamati dan diukur.

Menurut Hamalik (2014: 36) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Begitu juga yang dikatakan oleh (Batubara, 2020: 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Gagne (dalam Suprijono 2012:2) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Travers (dalam Suprijono 2012) berpendapat belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Selain itu, Slameto (2015:2) mengatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori diatas bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2015: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Slameto (2015: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor intern

Yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern tersebut terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- c. Faktor kelelahan

2) Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada diluar individu, faktor ekstern tersebut terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal.

2.2. Kesulitan Belajar

2.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut Dimiyati Mahmud (2017:23) mengemukakan bahwa "belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman". Kesulitan belajar dapat

diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Menurut Ratnawati, (2017: 6), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi :

- 1) *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- 2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
- 3) *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
- 4) *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

- 5) *Slow Learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengertian-pengertian “*Learning Disorder, learning disabilities, learning disfunction, under achiever, dan slow learner*”. Mereka yang tergolong seperti diatas akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

2.2.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat peserta didik. Penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak berasal dari dalam diri anak sendiri (internal).

Banyak ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Angrati, (2016:173) faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik, yaitu :

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.

- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik.
- 3) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu meliputi terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Menurut Ghufron (2015:173) “Faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik”. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.
- 2) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 3) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah kumuh dan teman sepermainan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam diri peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh:

- 1) Rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Kurangnya kesadaran dan rendahnya sikap peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Terganggunya alat - alat indera penglihatan yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Penyebab kesulitan belajar dari luar anak didik dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sekolah artinya kesulitan belajar dipengaruhi oleh kenyamanan dan ketenangan peserta didik ketika belajar di sekolah.
- 2) Lingkungan keluarga artinya apabila terdapat ketidakharmonisan hubungan antara anggota keluarga.
- 3) Lingkungan masyarakat artinya lingkungan anak didik yang mayoritas tidak memperhatikan pendidikan dan akan menyulitkan peserta didik untuk mencari teman belajarnya.

2.2.3 Indikator Kesulitan Belajar

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Hasaanah, (2021: 306) “ beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut” :

- 1) Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.
- 3) Peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

- 4) Peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.3. Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan-keterampilan mengajar menurut Damanik et.,al (2021) sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Keterampilan membuka pelajaran yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi siap mental dan menimbulkan siswa agar terpusat perhatian pada yang dipelajari. Komponen membuka pelajaran menurut Rusman (2012:81) adalah sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian siswa dengan cara mengajar, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- b. menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat atau interest siswa.
- c. memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingat masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan berbagai pertanyaan.

Menutup pelajaran yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa. komponen menutup pelajaran sebagaimana dijelaskan Damanik et.,al (2021) adalah sebagai berikut:

- a. Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran
- b. Melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis

2. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, antar sebab akibat, yang diketahui dan belum diketahui. Tujuan pemberian penjelasan dalam pembelajaran (Aminah, & Wahyuni, (2019:87) adalah:

- a. Membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, hukum dalil, fakta, prinsip secara objektif dan menalar.
- b. Melibatkan siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah-masalah salah atau pertanyaan.
- c. Mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahaman untuk mengatasi kesalah pahaman siswa.

- d. Membimbing siswa untuk menghayati untuk mendapatkan proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecah masalah.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan mengajar dimaksud sebagai proses perubahan dalam pengajaran yang dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan alat, media pembelajaran dan variasi dalam pola interaksi dalam kelas. Tiga prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*) yang perlu diperhatikan pengajar (Aminah, & Wahyuni, (2019: 86), yaitu:

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak terganggu dalam pembelajaran.
- c. Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicatumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

4. Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan melihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Komponen- komponen dalam mengelola kelas (Rusman, 2012:90), yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap,

memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur apabila siswa melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (*reinforcement*).

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar optimal, yaitu yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, guru dapat menggunakan strategi:

- 1) Modifikasi tingkah laku, guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah/kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- 2) Guru yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara mempelancar tugas-tugas melalui kerja sama antara siswa dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
- 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

5. Keterampilan Bertanya

Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru tidaklah lepas dari guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga layak pertanyaan tersebut hanya bersifat *knowledge* saja artinya kebanyakan hanya mengandalkan ingatan. Tujuan-tujuan dalam memberikan pertanyaan tersebut adalah:

- a) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan.
 - b) Memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep.
 - c) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar.
 - d) Mengembangkan cara belajar siswa aktif.
 - e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi.
 - f) Mendorong siswa mengemukakan dalam bidang diskusi.
 - g) Menguji dan mengukur hasil belajar siswa.
 - h) Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar.
6. Keterampilan Menagajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab dapat terjadi antara guru dan siswa, maupun antara siswa dan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun perorangan. Komponen- komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perorangan (Aminah, & Wahyuni, 2019:19), yaitu:

- a) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- b) Keterampilan mengorganisasi.
- c) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.
- d) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

7. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah suatu respon terhadap apa tingkah laku dan penampilan siswa, yang dapat menimbulkan kemungkinan berulang kembali tingkah laku tersebut. Aminah, & Wahyuni, (2019:84) menjelaskan ada empat cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*):

- a) Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa yang ditunjukkan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, jika tidak akan tidak efektif.
- b) Penguatan kepada kelompok siswa. caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c) Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan segera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang tidak cenderung kurang efektif.
- d) Variasi dalam penguatan. Jenis penguatan yang diberikann hendaknya bervariasi, tidak terbatas satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan kurang efektif.

8. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah merupakan salah satu strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu kosep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berfikir,

berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif. Komponen-komponen yang perlu dikuasai oleh guru dalam membimbing diskusi kelompok menurut Aminah, & Wahyuni, (2019:89) yaitu sebagai berikut:

- a) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi, dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi, kemukakan masalah-masalah khusus, cara perubahan dan penyimpangan diskusi dari tujuan dan merangkum hasil diskusi.
- b) Mempelajari masalah untuk menghindari kesalahpahaman. Seorang guru perlu memperjelas atau menguraikan permasalahan, minta komentar siswa, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan agar kelompok peserta diskusi memperoleh pengertian yang lebih jelas.
- c) Menganalisis pandangan siswa. adanya perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut seorang guru harus mampu menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal disepakati dan hal-hal yang perlu disepakati disamping meneliti apakah suatu alasan mempunyai dasar yang kuat.
- d) Meningkatkan urutan siswa, yaitu mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang menantang, memberikan contoh dengan tepat, dan memberikan waktu untuk berpikir dan memberikan urun pendapat siswa dengan penuh perhatian.
- e) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Dilakukan dengan cara memancing pertanyaan siswa dengan enggan berpartisipasi, memberikan kesempatan kepada siswa yang belum bertanya (pendiam)

terlebih dahulu, mencegah monopoli pembicaraan, dan mendorong siswa untuk berkomentar terhadap pertanyaan temannya.

- f) Menutup diskusi, yaitu membuat rangkuman hasil diskusi, mengindikasikan lanjutnya, hasil diskusi, dan mencegah siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi.
- g) Hal-hal yang perlu dihindari adalah mendominasi/monopoli pembicaraan dalam diskusi, serta membiarkan terjadi penyimpangan dalam diskusi.

Maka dapat disimpulkan keterampilan guru adalah usaha guru memimpin perubahan situasi dalam arti kemajuan menuju proses perkembangan intelek pada khususnya serta proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi dan keterampilan untuk dapat mengubah, ataupun mengembangkan ide atau gagasan siswa. oleh karena itu, guru harus memahami berbagai macam aktivitas belajar siswa agar dapat menerapkan keterampilan mengajar yang baik.

2.4. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengadopsi dan mengembangkan penelitian yang dilakukan Mardiana, Fernando dan Sarkity pada tahun 2023 dengan topik penelitian “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mahasiswa Calon Guru Biologi Di Universitas Maritim Raja Ali Haji (Umrah) Pada Mata Kuliah Mikrobiologi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar mahasiswa calon guru Biologi di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan Tahun 2021 yang mengambil mata kuliah mikrobiologi dengan sampel seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan totalsampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen angket kesulitan belajar mahasiswa. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase kesulitan belajar menurut indikator untuk mengetahui kesulitan mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji dalam mempelajari mata kuliah ilmu mikrobiologi diperoleh rata-rata persentase sebanyak 79.53% termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian selanjutnya oleh Sarty Imkari, Janaba Renngiwur & Ermin dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi IAIN Ambon untuk Pengembangan Modul pada Matakuliah Bioteknologi”. Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar mahasiswa pada matakuliah Bioteknologi adalah 80,82% mahasiswa sulit belajar karena dari faktor diri sendiri dengan kategori tinggi, faktor sarana dan sarana pembelajaran 81,25 % dengan kategori sangat tinggi, faktor keluarga 72,5% dengan kategori tinggi, dan faktor lingkungan masyarakat 67,5% dengan kategori tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Reni Andriani pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Program Studi Biologi Pada Matakuliah Kimia”. Hasil penelitian menunjukkan persentase skor rata-rata sebesar 70 yang termasuk ke dalam kriteria sedang. Sedangkan rata-

rata untuk tiap aspek yang teridentifikasi menyebabkan kesulitan belajar siswa pada matakuliah kimia diantaranya aspek minat mahasiswa diperoleh sebesar 74% (kriteria sedang), aspek motivasi mahasiswa sebesar 73% (kriteria sedang), aspek Guru sebesar 78% (kriteria sedang), aspek model/pendekatan pembelajar sebesar 76.5% (kriteria tinggi), aspek materi kimia sebesar 74,5% (kriteria sedang), aspek kemampuan siswa sebesar 68% (kriteria sedang), aspek sumber belajar sebesar 56,75% dan aspek keadaan sebesar 62% (kriteria sedang).